



Pengaruh Konseling KB IUD Terhadap Sikap dan Minat Calon Akseptor KB di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau-Bau

Zulhaedah^{1*)}, Ismawati², Astuti³, Nilam Fitriani Dai⁴

Published online: 6 Agustus 2024

ABSTRAK

Mengatur jarak kehamilan dapat mencegah angka kematian ibu dan angka kematian bayi. Anjuran BKKBN agar pasangan usia subur menunda kehamilan selama masa pandemi covid 19. Hamil di masa pandemi juga dinilai berisiko karena banyak fasilitas kesehatan dipenuhi oleh pasien Covid-19 sehingga bisa menimbulkan kecemasan berlebihan pada ibu. Kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pengetahuan dan sikap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling KB IUD terhadap Sikap dan Minat calon akseptor KB di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian quasi experimental dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu Nifas di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau sebanyak 55 Orang. Jumlah sampel sebanyak 51 orang dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan uji statistik menggunakan uji *Nonparametric Wilcoxon Test*. Hasil uji *Wilcoxon Rank Test* diperoleh Sikap dengan nilai p-value sebesar 0,000 dan minat nilai p-value sebesar 0,000 dimana ($< \alpha 0,05$) artinya ada pengaruh pemberian konseling KB IUD terhadap peningkatan Sikap dan minat calon akseptor KB di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau. Diharapkan kepada ibu yang telah memiliki Sikap positif agar kiranya menggunakan KB IUD untuk menekan kehamilan dan persalinan sebagai upaya penurunan kematian ibu dan bayi. Serta diharapkan keluarga ibu terutama suami untuk selalu memberikan dukungan dan motivasi agar semakin menguatkan minatnya untuk menggunakan KB IUD.

Kata kunci: Sikap, Minat, Konseling, IUD

PENDAHULUAN

Keluarga berencana merupakan usaha untuk mengatur jarak kelahiran serta upaya peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan, kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga dan peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan norma keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Novita Eka Kusuma Wardani dkk, 2019).

Program Keluarga Berencana Nasional pada saat ini tidak hanya bergerak pada masalah keluarga berencana saja tetapi juga ikut serta dalam program kependudukan lainnya yang menunjang keberhasilan Program Keluarga Berencana yang selanjutnya akan memberikan hasil pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

Pemerintah menjadikan PUS (Pasangan Usia Subur) sebagai sasaran yang tepat untuk menekan pertumbuhan penduduk di Indonesia. Hal itu disebabkan karena PUS merupakan pasangan suami istri yang aktif berhubungan seksual dan akan menyebabkan kehamilan. Sehingga akan terus meningkatkan angka kelahiran dan masalah kependudukan di Indonesia tetap menjadi masalah yang tidak akan terselesaikan (Inggit Pratiwi, Ulfa Fadilla, 2019).

Pada kondisi pandemi ini diharapkan PUS

¹⁻⁴Fakultas Keperawatan, Ilmu Kebidanan, Universitas Indonesia Timur

*) *corresponding author*

Zulhaedah
Fakultas Keperawatan, Ilmu Kebidanan, Universitas Indonesia Timur

Email: zulhaedahkarle@gmail.com

terutama PUS dengan 4 Terlalu (4T) diharapkan tidak hamil sehingga petugas kesehatan perlu memastikan mereka tetap menggunakan kontrasepsi. Untuk itu, dalam menghadapi pandemi covid 19 ini, pelayanan tetap dilakukan tetapi dengan menerapkan prinsip pencegahan pengendalian infeksi dan physical distancing (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan Arah kebijakan dan strategi BKKBN secara umum mengacu pada arah kebijakan dan strategi nasional yang dijabarkan dalam RPJMN 2020-2024, bahwa diperlukan penjabaran strategis Penguatan kapasitas faskes dan jaringan/jejaring yang melayani Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, terutama Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dan KB Pasca Persalinan (BKKBN, 2020).

Laju pertumbuhan penduduk dunia terus meningkat bahkan diperkirakan akan naik menjadi 8,1 miliar jiwa pada tahun 2025. Jumlah tersebut akan terus berkembang menjadi 9,6 miliar pada tahun 2050. Tingginya laju pertumbuhan penduduk disebabkan masih tingginya tingkat kelahiran. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan hasil-hasil pembangunan kurang bisa dirasakan masyarakat dan menjadi beban berat bagi pembangunan selanjutnya. Sehingga salah satu upaya pemerintah dalam menurunkan angka kelahiran adalah dengan program Keluarga Berencana (KB) (Ina Kuswanti, Galuh Kartika Sari, 2018).

Data dan Informasi profil kesehatan Indonesia tahun 2019 sebanyak 62,5 % dan tahun 2020 sebanyak 67,6%. Meskipun jumlah ini mengalami peningkatan namun belum secara signifikan sehingga berbagai upaya perlu di tingkatkan (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Sedangkan Rekapitulasi peserta KB berdasarkan metode yang digunakan di Indonesia Tahun 2020 PIL 72,9%, Suntik 19,4%, IUD 8,5 %, Implant 8,5%, MOP 0,6%, MOW 2,6% melihat data ini tentu penggunaan metode kontrasepsi IUD masih rendah sehingga diperlukan Konseling Efektif terhadap calon akseptor dan akseptor KB (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Berdasarkan Informasi dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2020 terdapat jumlah cakupan KB aktif sebanyak 53,1% masih berada dibawah cakupan rata-rata Indonesia sebanyak 67,6% (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sultra, 2020).

Menurut hasil pelayanan peserta KB Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau, tahun 2019 pemasangan KB IUD sebanyak 18 orang, tahun 2020 sebanyak 29 orang dan tahun 2021 sebanyak 28 orang, jumlah ini mengalami fluktuasi sehingga masih diharapkan peningkatan penggunaan IUD (Profil Puskesmas Melai Kota Bau Bau, 2021).

Dalam menghadapi wabah bencana non alam COVID-19 ini dilakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk pencegahan penularan Covid-19. Kondisi ini menyebabkan dampak terhadap kelangsungan pelayanan kesehatan masyarakat, termasuk pelayanan KB dan kesehatan reproduksi sehingga kegiatan ini harus mengacu pada rekomendasi WHO dan masukan dari organisasi profesi dan lintas sektor terkait (BKKBN) maka disepakati pelayanan KB dan kesehatan reproduksi pada situasi bencana, salah satunya adalah menunda kehamilan hingga pandemic berakhir (Kemenkes RI, 2020).

Program keluarga berencana tidak terlepas dari adanya komunikasi Informasi dan edukasi, salah satu tujuan dari edukasi adalah untuk mendorong terjadinya proses perubahan perilaku kearah yang positif, peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat secara wajar sehingga masyarakat berperilaku mantap yang sehat dan bertanggung jawab

Dari latar belakang diatas diperlukan intervensi yang dapat memberikan informasi sehingga mempengaruhi, sikap dan minat akseptor. Maka penulis mencoba melanjutkan penelitian sebelumnya dengan metode yang berbeda untuk mengetahui adanya pengaruh konseling KB di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *pre experiment* dengan desain *one group pretest post test design* untuk mengetahui perbandingan antara tes pertama dengan tes kedua pada kelompok yang sama. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau Bulan Februari-Maret Tahun 2022. Populasi penelitian ini mencakup seluruh ibu nifas yang berada di Puskesmas Melai, Kecamatan Murhum, Kota Bau-Bau pada bulan Februari hingga Maret tahun 2022. Sampel penelitian terdiri dari 51 ibu yang dipilih menggunakan metode Non Probability Sampling dengan teknik purposive sampling. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari Rumah Sakit. Sumber data terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait dan rekam medik Puskesmas, serta data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara terarah dan menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian serta telah diuji coba validasi dan reliabilitasnya.

Analisis data dilakukan dengan teknik-teknik tertentu melalui proses komputerisasi, termasuk tabulasi, perhitungan, dan uji statistik. Analisis data terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat memberikan gambaran deskriptif variabel dependen, independen, dan pengganggu menggunakan tabel frekuensi dan distribusi. Analisis bivariat menghubungkan variabel bebas dan terikat, seperti perbedaan perilaku sebelum dan sesudah konseling, dengan uji statistik seperti *Chi-Square*, t-test, atau z-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang dianalisis melalui tahap analisis statistik, yaitu analisis univariat, bivariat. Selain itu, data diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, serta disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan penjelasan.

Karakteristik Responden

1. Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau

Kelompok Umur	N	%
< 20 Tahun	5	9,8
20- 29 Tahun	22	43,1
30- 39 Tahun	23	45,1
≥ 40 Tahun	1	2,0
Total	51	100

Sumber: Data Primer tahun 2022

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok umur terbanyak yaitu pada umur 30 – 39 tahun sebanyak 23 orang (45,1%) dan kelompok umur terendah ≥ 40 Tahun sebanyak 1 orang (2,0%).

2. Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau

Pendidikan	N	%
Tidak Sekolah	1	2,0
SD	1	2,0
SMP	10	19,6
SMA	21	41,2
D3	9	17,6
S1	9	17,6
Total	51	100

Sumber: Data Primer tahun 2022

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan tertinggi responden adalah tamat SMA sebanyak 21 orang (41,2%) dan pendidikan terendah adalah tidak sekolah dan tamat SD masing-masing sebanyak 1 orang (2,0%).

3. Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau

Pekerjaan	N	%
IRT	30	58,8
PNS	6	11,8
Pegawai Swasta	8	5,7
Wiraswasta	7	13,7
Total	51	100

Sumber: Data Primer tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pekerjaan tertinggi responden adalah sebagai IRT sebanyak 30 orang (58,8%) dan pekerjaan terendah adalah sebagai wiraswasta sebanyak 7 orang (13,7%).

Analisis Univariat

1. Sikap

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Akseptor KB Sebelum dan Sesudah Dilakukan Konseling KB IUD di Puskesmas Melai, Kecamatan Murhum, Kota Bau-Bau

Sikap	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Positif	14	27,5	38	74,5
Negatif	37	72,5	13	25,5
Total	51	100	51	100

Sumber: Data Primer tahun 2022

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sikap responden sebelum dilakukan Konseling (*pre test*) dengan sikap positif sebanyak 14 orang (27,5%) dan setelah dilakukan Konseling (*post test*) meningkat menjadi 38 orang (74,5%). Sikap responden sebelum dilakukan Konseling (*pre test*) dengan sikap negative sebanyak 37 orang (72,5%) dan setelah dilakukan Konseling (*post test*) menurun menjadi 13 orang (25,5%).

2. Minat

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Minat Calon Akseptor KB Sebelum dan Sesudah Dilakukan Konseling KB IUD di Puskesmas Melai, Kecamatan Murhum, Kota Bau-Bau

Minat	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Berminat	21	41,2	35	68,6
Tidak Berminat	30	58,8	16	31,4
Total	51	100	51	100

Sumber: Data Primer tahun 2022

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang berminat untuk menggunakan KB IUD sebelum dilakukan konseling (*pre test*) sebanyak 21 orang (41,2%) dan setelah dilakukan konseling (*post test*) meningkat menjadi 35 orang (68,6%). Responden yang sebelumnya tidak berminat untuk menggunakan KB IUD sebelum dilakukan konseling (*pre test*) sebanyak 30 orang (58,8%) dan setelah dilakukan konseling (*post test*) menurun menjadi 16 orang (31,4%).

3. Skor Sikap Akseptor KB Sebelum dan Sesudah Pemberian konseling

Tabel 6. Rerata Tingkat Sikap Akseptor KB Sebelum dan Sesudah dilakukan Konseling KB IUD di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau

Sikap	Skor			
	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Sebelum	21,75	5,477	16	38
Sesudah	27,61	5,528	19	39

Sumber: Data Primer tahun 2022

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa sikap *pre test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 21,75 dengan standar defiasi sebesar 5,477 dan selanjutnya pada sikap *post test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 27,61 dengan standar defiasi sebesar 5,528.

4. Skor Minat Ibu Sebelum dan Sesudah Pemberian konseling tentang Akseptor KB

Tabel 7. Rerata Minat Calon Akseptor KB Sebelum dan Sesudah dilakukan konseling KB IUD di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau

Minat	Skor			
	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Sebelum	9,28	4,361	66	2020
Sesudah	13,73	4,327		

Sumber: Data Primer tahun 2022

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa minat *pre test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 9,28 dengan standar defiasi sebesar 4,361 dan selanjutnya pada minat *post test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 13,73 dengan standar defiasi sebesar 4,327.

Analisis Bivariat

1. Hasil Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan analisis uji statistik parametrik, data harus memenuhi syarat uji normalitas, data terdistribusi normal jika nilai p value $> 0,05$ dan data tidak berdistribusi normal jika nilai p value $< 0,05$

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Data

Data	N	P-Value		Kesimpulan
		Pre Test	Post Test	
Sikap	51	0,000	0,000	Tidak Berdistribusi Normal
Minat	51	0,000	0,000	Tidak Berdistribusi Normal

Sumber: Data Primer tahun 2022

Berdasarkan tabel 8 tentang uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnof, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai p -value $\alpha < 0,05$, sehingga data kedua kelompok dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2. Pengaruh Konseling KB IUD terhadap peningkatan Sikap Akseptor KB

Tabel 9. Pengaruh Konseling KB IUD terhadap Peningkatan Sikap Ibu

Variabel	Mean Rank		P
	Negative Ranks	Positif Ranks	
Sikap Sebelum Sikap Sesudah	9,00	20,29	0,000

Sumber: Data Primer tahun 2022

Berdasarkan table 9 menunjukkan hasil analisis uji *statistic wilcoxon* di peroleh $p = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak yang artinya bahwa ada pengaruh terhadap perbedaan sikap ibu sebelum dan sesudah mendapatkan konseling tentang KB IUD. *Mean Rank* untuk *rank positif* lebih besar dibanding dengan *rank negative* menunjukkan perbedaan bernilai positif. Dengan kata lain pemeberian konseling KB IUD merupakan penyebab peningkatan sikap ibu.

3. Pengaruh konseling KB IUD terhadap peningkatan Minat Akseptor KB

Tabel 10. Pengaruh Konseling KB IUD terhadap Peningkatan Minat Ibu

Variabel	Mean Rank		P
	Negative Ranks	Positif Ranks	
Minat Sebelum Minat Sesudah	0,00	26,00	0,000

Sumber: Data Primer tahun 2022

Berdasarkan table 10 menunjukkan hasil analisis uji *statistic wilcoxon* di peroleh $p = 0,000 < \alpha$ $0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak yang artinya bahwa ada pengaruh konseling KB IUD terhadap minat ibu dalam menggunakan KB IUD. *Mean Rank* untuk *rank positif* lebih besar dibanding dengan *rank negative* menunjukkan perbedaan bernilai positif. Dengan kata lain pemeberian konseling KB IUD merupakan penyebab peningkatan minat ibu.

Pengaruh Konseling KB IUD terhadap Peningkatan Sikap

Sikap ibu nifas di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau sebelum diberikan konseling KB IUD diperoleh nilai rata-rata sebesar 21,75 dengan standar defiasi sebesar 5,477 dan setelah diberikan edukasi (*post test*) diperoleh nilai rata-rata sebesar 27,61 dengan standar defiasi sebesar 5,528. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa pemberian konseling KB IUD dalam peningkatan sikap ibu sangat positif.

Hasil uji statistik *Wilcoxon Rank Test* didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$) artinya Ha diterima yang berarti ada pengaruh pemberian Konseling KB IUD terhadap peningkatan sikap akseptor KB sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau. Adanya pengaruh dalam penelitian ini karena pemberian konseling KB IUD yang langsung mendatangi ibu di ruang perawatan dan penyampaian materi disertai gambar memudahkan ibu untuk menyerap informasi yang diberikan. Perubahan sikap pada prinsipnya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan ibu yang ditunjang dengan tingkat pendidikan tinggi sehingga menimbulkan sebuah keyakinan untuk merubah perilaku setelah mendapatkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2018) yang mengatakan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan sikap ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kelurahan Rajabasa Raya Bandar Lampung.

Penelitian ini juga di dukung oleh Pasaribu (2018) yang mengatakan bahwa sikap responden sebelum dilakukan konseling sebesar 1.39 dan sesudah dilakukan konseling sebesar 2.00, sehingga nilai perubahan sebesar 0.61. dan kesimpulan sikap ibu nifas dalam penelitian ini adalah ada pengaruh edukasi IUD terhadap sikap Ibu sebagai calon akseptor alat kontrasepsi IUD.

Hasil penelitian Vera Haris (2017) terdapat perbedaan sikap tentang KB sebelum dan sesudah pemberian konseling KB pascalin IUD dan MOW dengan menggunakan flash card dengan nilai ($p=0,000$), sikap ibu pascalin tentang KB setelah pemberian konseling KB dengan flash card lebih baik daripada sebelum pemberian konseling KB.

Hasil ini sejalan pula dengan teori bahwa sikap adalah respon yang dilakukan secara tertutup yang ada pada seseorang terhadap stimulus atau obyek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). fungsi sikap belum merupakan suatu tindakan (reaksi terbuka) atau suatu aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup. (Notoatmodjo, 2012)

Beberapa pandangan ibu yang telah melakukan persalinan lebih dari satu kali mengatakan bahwa mereka takut menggunakannya KB IUD karena selama ini pemahaman mereka salah tentang kontrasepsi tersebut. Mereka mengatakan bahwa IUD yang sudah dipasang bisa hilang, kemudian dapat mengganggu hubungan seksual dan juga mereka merasa malu karena kontrasepsi ini dipasang di daerah kemaluan mereka. Namun setelah diberi konseling tentang pengertian IUD, jenis, keuntungan dan tatacara pemasangan IUD, pemahaman mereka terhadap kontrasepsi tersebut sudah berubah menjadi sikap yang positif.

Dalam (Notoatmojo, 2007) komponen sikap terdiri dari tiga tingkatan Perubahan sikap ibu yaitu menerima, menanggapi, menghargai dan bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan keadaan responden setelah menerima edukasi KB IUD sudah berada pada tahap menerima (*receiving*) hal ini dapat dilihat selama proses pemberian edukasi baik materi maupun saat memperlihatkan alat IUD terlihat dari antusias ibu untuk mendengarkan materi yang dibawakan, Pada sisi yang lain apabila dilihat pada tahap menanggapi (*responding*), ibu secara spontan dan aktif menanggapi pertanyaan dan saat umpan balik dari peneliti.

Perubahan sikap yang positif tidak terlepas dari peningkatan pengetahuan ibu, semakin baik pengetahuan ibu tentang KB IUD maka semakin positif pula sikap yang ditunjukkan oleh ibu.

Sebelum dilakukan penyuluhan atau konseling kesehatan masih banyak yang menanggapi setiap pernyataan kuesioner dengan sikap negative dan setelah diberikan konseling KB IUD sikap yang negative berubah menjadi positif karena adanya stimulus yang diberikan dan diterima dengan baik oleh ibu.

Sebagai responden pada penelitian ini adalah ibu pasca melahirkan atau ibu nifas yang sedang menjalani perawatan di Puskesmas. Sebelum diberikan konseling kepada ibu terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan sambil memberikan kuesioner pretest untuk mengukur pengetahuan ibu sebelum diberikan konseling. Materi yang diberikan kepada ibu tentang pengertian IUD, kelebihan dan kekurangan IUD, efek samping yang ditimbulkan dan cara pemasangan IUD. Dalam penyampaian konseling ini juga peneliti memperlihatkan beberapa alat kontrasepsi IUD. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan kuisisioner *pretest* dan *posttest* yg sudah berikan kepada ibu hri ke tiga atau seminggu kemudian saat ibu melakukan kunjungan ulang di Puskesmas.

Masih ditemukan sikap ibu berada pada kategori negatif hal ini karena saat menerima edukasi KB IUD kondisi ibu belum stabil serta proses menyusui dalam tahap adaptasi sehingga menyebabkan ibu kurang fokus dalam mendengarkan selain itu juga pengaruh pemulihan ibu nifas terutama pada ibu yang mengalami jahitan dan khususnya ibu yang baru pertama kali melahirkan.

Pengaruh Konseling KB IUD terhadap peningkatan Minat Ibu

Minat ibu Nifas di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau sebelum diberikan konseling KB IUD diperoleh nilai rata-rata sebesar 9,28 dengan standar defiasi sebesar 4,361 dan setelah diberikan konseling (*post test*) diperoleh nilai rata-rata sebesar 13,73 dengan standar defiasi sebesar 4,327. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi KB IUD dalam peningkatan minat ibu sangat efektif.

Hasil uji statistik *Wilcoxon Rank Test* didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 ($< \alpha 0,05$) artinya H_0 diterima yang berarti ada pengaruh pemberian konseling KB IUD terhadap peningkatan minat akseptor KB sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau Bau. Adanya pengaruh dalam penelitian ini karena didukung dengan sikap dan pengetahuan yang cukup baik yang telah dimiliki oleh ibu sehingga menimbulkan respon positif yang bisa berdampak pada minat ibu untuk menggunakan KB IUD. Hal ini pula dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu penguasaan materi oleh penyuluh, penampilan yang meyakinkan, bahasa yang digunakan, bantuan peralatan serta tingkat pendidikan responden yang rata-rata SMA serta suasana yang cukup kondusif. Dengan demikian informasi lebih dapat tersampaikan sehingga dapat mempengaruhi minat.

Hasil *pre test* didapatkan responden yang telah berminat sedangkan belum diberikan konseling hal tersebut dipengaruhi karena pengetahuan yang ibu dapatkan saat diberikan konseling KB saat Kunjungan ANC trimester III serta beberapa ibu nifas mengemukakan pengalaman mereka yang pernah menggunakan KB IUD sebelumnya. Sebagian diantaranya mengatakan saat masa pandemi ini memang takut untuk sering keluar rumah dalam mengunjungi fasilitas kesehatan. Karena kecemasan tersebut sehingga makin menguatkan minat ibu dalam memilih KB IUD.

Pemberian konseling akan memberikan pengaruh yang positif bagi ibu untuk menggunakan KB IUD. Pada ibu dengan riwayat persalinan satu kali, tentu hal ini akan menjadi referensi yang baik sehingga ibu bisa menimbang dan menelaah jika ingin menunda kehamilan nanti dengan menggunakan KB IUD. Pada ibu yang telah memasuki usia berisiko untuk melahirkan pemilihan alat ini juga sangat baik karena IUD ini bisa menjadi KB jangka Panjang (10 tahun) sehingga sehingga diyakini bisa menurunkan risiko kematian ibu dengan menghentikan kehamilannya.

Pemberian konseling juga diharapkan agar ibu berminat untuk menggunakan KB IUD apalagi dimasa pandemi covid 19 ini anjuran pemerintah melalui BKKBN agar pasangan usia subur

menunda kehamilan. Hamil di masa pandemi juga dinilai berisiko karena banyak fasilitas kesehatan merawat pasien Covid-19. Dengan menggunakan KB jangka panjang di masa pandemi diharapkan membantu ibu untuk menunda kehamilannya hingga pandemi ini berakhir.

Peneliti berasumsi bahwa ibu akseptor KB yang kurang minatnya terhadap pemakaian alat kontrasepsi IUD disebabkan oleh kurangnya dukungan suami yang diberikan, suami tidak sepenuhnya mendukung karena menganggap efek samping dapat dirasakan saat berhubungan sehingga dukungan tersebut berpengaruh ke minat dalam menggunakan IUD.

Dari penjelasan tersebut di simpulkan bahwa konseling dapat memberikan perubahan pengetahuan yang mempengaruhi minat dalam memilih alat kontrasepsi IUD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diniarti (2017) yang mengatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan *Intra Uterine Device (IUD)* dengan minat menggunakan IUD pada wanita usia 35-44 tahun di Kelurahan Tegalpanggung RW 05, Danurejan, Yogyakarta ditunjukkan dengan hasil analisis *wilcoxon test* nilai Sig.0,005 dengan nilai *p value* <0,05.

Pada hasil penelitian yang lain tentang pengambilan keputusan dalam memilih kontrasepsi IUD didapatkan ada perbedaan yang signifikan antara tidak diberikan konseling dengan diberikannya konseling dalam pengambilan keputusan memilih alat kontrasepsi IUD pada masa nifas. Dengan demikian kedua perlakuan tersebut lebih efektif diberikan konseling dengan nilai 18,19 sedangkan yang tidak diberikan konseling sebesar 15,88.

Berbeda dengan hasil penelitian Henniwati (2020) dimana pada kelompok intervensi yang berminat menggunakan alat kontrasepsi IUD sebanyak 17 (89,5%), dan pada kelompok control yang berminat sebanyak 9 (47,4%). Hasil analisis paired sampel T Test menunjukkan tidak ada pengaruh konseling terhadap minat pasangan usia subur dalam memilih kontrasepsi AKDR.

Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa Minat adalah rasa suka atau ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada paksaan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan hal lain di luar diri, semakin kuat hubungan tersebut maka minat juga akan semakin besar. (Rahayu dkk, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling KB IUD terhadap peningkatan sikap calon akseptor KB di Puskesmas Melai, Kecamatan Murhum, Kota Bau-Bau, berdasarkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$). Selain itu, ada pengaruh konseling KB IUD terhadap minat calon akseptor KB di Puskesmas Melai, Kecamatan Murhum, Kota Bau-Bau, berdasarkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$).

Diharapkan Puskesmas Melai dapat meningkatkan frekuensi dan kualitas program konseling KB IUD, mengingat dampak positifnya terhadap sikap dan minat calon akseptor KB.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Melai Kecamatan Murhum Kota Bau-Bau, atas izin yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh pihak yang berpartisipasi dan berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian, termasuk tenaga kesehatan, responden, dan instansi terkait. Dukungan dan partisipasi Anda sangat berharga untuk keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2020. Arah Program Bangga Kencana 2020-2024. Bidang Pengendalian Penduduk
- Inggit Pratiwi, Ulfa Fadilla. 2019. Keterkaitan Informasi Kb Iud Terhadap Akseptor KB Dalam Memilih Kontrasepsi IUD. STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto
- Ina Kuswanti, Galuh Kartika Sari. 2018. Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan Ibu Dalam Mengikuti Program KB IUD. Stikes Yogyakarta
- Ida Rafidah dan Arief Wibowo. 2012. Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kepatuhan Akseptor Melakukan KB Suntik. Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Volume 1 Nomor 1, Agustus 2012 : 72-78
- Kemendes RI. 2020. Panduan Pelayanan Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi Dalam Situasi Pandemi Covid 19.
- Mardiana Ahmad, Hadi Pajarianto. 2012. Komunikasi dalam Praktik Kebidanan. Makassar: Pustaka refleksi
- Novita Eka Kusuma Wardani,dkk. 2019. Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Akseptor KB dalam Pemilihan AKDR Post Plasenta. Jurnal Pamator. Volume 12 No. 1, April 2019 Hlm. 1 – 4
- Notoatmodjo Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Penerbit Rineka Cipta.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2007. Kesehatan Masyarakat ilmu dan seni. Penerbit Rineka Cipta
- Pratiwi, I. N. (2014). *Hubungan Antara Resiliensi dan Stress dengan Kejadian Vaginosis Bakterial pada Wanita Usia Subur di Pesisir Pantai Ampenan Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Universitas Gadjah Mada.
- Rahayu, dkk. 2015. Pengaruh Konseling Keluarga Berencana terhadap Tingkat Pengetahuan dan Minat Menjadi Akseptor Keluarga Berencana Pasca Persalinan di Puskesmas Mlati II Yogyakarta. Yogyakarta: Unisa